

## **MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN PENDEKATAN PROBLEM BASED LEARNING PADA KURIKULUM MERDEKA**

**Imam santoso<sup>1)</sup>\*, Wahyu Jati Kusuma<sup>2)</sup>.**

<sup>1</sup>Bidang Studi PPKN, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera  
Km. 1, kota egal jawa Tengah, 53121 Indonesia

<sup>2</sup>Bidang Studi PPKN, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan  
Halmahera Km. 1 Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

\*santoeso24@gmail.com, Telp. +6285173070763

### **Abstrak**

Keaktifan belajar merupakan salah satu factor pendukung dalam meningkatkan hasil belajar siswa disekolah dalam hal ini pembelajaran PPKn, keaktifan belajar siswa pada pembelajaran perlu dikembangkan agar siswa memiliki semangat dalam proses belajar PPKn, siswa memliki berbagai macam karakter yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berjalan baik dan meningkatkan antusias siswa. Penelitian ini masuk dalam kategori action research atau Penelitian Tindakan Kelas berfokus pada upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dilakukan di kelas X TJKT 2 SMK 2 Tegal pada mata pelajaran PPKn di semester genap tahun ajaran 2022/2023. Hasil penelitian ini memperoleh presentase yang memuaskan, karena pada proses pra siklus yang memiliki tingkat ketuntasan nilai siswa memperoleh 68%, kemudian pada siklus satu menalami kenaikan pada 75% serta pada siklus dua naik menjadi 92%, dari penerapan model PBL di kelas X TJKT 2 SMK 2 Tegal.

**Kata kunci:** Keaktifan Belajar, *Problem Based Learning* (PBL)

## **IMPROVING STUDENT ACTIVITY AND OUTCOMES WITH THE PROBLEM-BASED LEARNING APPROACH IN THE INDEPENDENT CURRICULUM**

### **Abstract**

*Active learning is one of the supporting factors in improving student learning outcomes at school in this case learning Civics, student learning activeness in learning needs to be developed so that students have enthusiasm in the learning process of Civics, students have various kinds of characters that need to be considered so that the learning process can run well and increase student enthusiasm. This research is included in the category of action research or Classroom Action Research focusing on efforts to increase student activity in order to improve learning outcomes using the Problem Based Learning (PBL) model conducted in class X TJKT 2 SMK 2 Tegal in Civics subjects in the even semester of the school year 2022/2023. The results of this study obtained a satisfactory percentage, because in the pre-cycle process which had a completeness level of students' scores obtained 68%, then in cycle one it increased to 75% and in cycle two it rose to 92%, from the application of the PBL model in class X TJKT 2 SMK 2 Tegal.*

**Keyword:** *active learning, Problem Based Learning (PBL)*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila, salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum merdeka, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 menetapkan bahwa kurikulum merdeka harus mengajarkan siswa kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif, dan kreatif, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam menghadapi perubahan dan membuat ide baru. Meskipun sangat penting, mata pelajaran Pendidikan Pancasila sering dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian besar siswa. Hal ini tercermin dalam hasil belajar yang buruk di SMK Negeri 2 Tegal, di mana siswa belum memahami dan menguasai materi dengan cukup baik.

Penelitian Mulyanto, Rizqina, dan Dewantara (2019). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 111-118. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMK. Studi ini menjelaskan bagaimana mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD (Student Teams Achievement Divisions). Tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa, kerja tim, dan pemahaman mereka tentang Pancasila, dari penelitian tersebut menerapkan model diskusi untuk memberikan variasi dalam pembelajaran. Selanjutnya Wibowo (2016: 131) mengatakan bahwa ada banyak hal yang memengaruhi keaktifan siswa, seperti membuat pembelajaran menarik atau memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu, keaktifan siswa juga dapat ditingkatkan dengan mengidentifikasi situasi di mana siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru (guru-centered), yang bertentangan dengan gagasan kurikulum merdeka, yang seharusnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menyuarakan pendapat mereka. Hal ini membuat siswa takut untuk berbicara dan menyuarakan pendapat mereka, yang menyebabkan mereka percaya bahwa pendidikan Pancasila adalah pelajaran yang sulit.

Keterlibatan guru dalam proses pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Guru harus berfungsi sebagai fasilitator belajar, mengajarkan siswa dengan berbagai cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sayangnya, pengajaran yang lebih konvensional dan tidak variatif masih banyak digunakan. Akibatnya, siswa kesulitan memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Pancasila

Istilah "keaktifan belajar" digunakan untuk menggambarkan bagaimana siswa terlibat, terlibat, dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Ahli pendidikan berbagi pendapat dan mendefinisikan keaktifan belajar. Beberapa ahli mendefinisikan keaktifan belajar sebagai berikut: Michael Pressley (Pressley, M., & McCormick, C. B.:2007) mengatakan bahwa keaktifan belajar mencakup partisipasi siswa dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, memproses informasi, dan menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran yang efektif.

Jean Piaget: Piaget mengatakan bahwa belajar secara aktif berarti siswa terlibat dalam membangun pengetahuan dan memahami apa yang mereka ketahui. Keaktifan belajar terkait dengan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, berpikir logis, dan bernalar (Dewey: 1976).

Menurut Nana Sudjana (2013: 22), "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Menurut Oemar Hamalik (2012), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Pembelajaran berpusat masalah adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mengatur kurikulum dan instruksi di sekitar situasi masalah dunia nyata. Menurut Arends dan Kilcher (2010: 326), ini berarti bahwa "pembelajaran berpusat masalah adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mengatur kurikulum dan instruksi di sekitar situasi masalah yang dirancang dengan hati-hati dan "terstruktur dengan buruk". Selain itu, Arends dan Kilcher (2010: 328) menyatakan bahwa "problem-based learning promotes achievement and higher-order thinking. Learning activities that involve thinking, problem solving, and understanding often have more positive effects on student achievement than do more traditional teaching methods". Ini menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan prestasi belajar dan berpikir dalam tingkat yang lebih tinggi. Seringkali, hasil belajar siswa lebih baik dipengaruhi oleh aktivitas belajar yang melibatkan pemikiran, pemecahan masalah, dan pemahaman daripada metode pengajaran lainnya.

Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pelajaran di SMK N 2 Tegal tidak melibatkan siswa secara aktif, tidak ada interaksi antara siswa dan guru, dan siswa cenderung menjadi pasif selama proses pembelajaran. Akibatnya, motivasi belajar siswa menurun dan hasil belajar rendah.

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada fase E. PBL mendorong siswa untuk aktif memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X TJKT 2 SMK Negeri 2 Tegal selama semester genap tahun pelajaran 2022-2023 dalam pendidikan Pancasila materi bhineka tunggal ika dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMK dan mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan hasil belajar, dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

## **2. METODE**

Penelitian ini disebut sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menurut Wardhani dan Wihardit (2008: 14). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kinerja mereka sebagai pendidik dan meningkatkan hasil belajar mereka. Selanjutnya, Arikunto (2010: 137) mengatakan bahwa ada empat tahap

penting dalam pelaksanaan PTK: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. seperti yang ditunjukkan dalam diagram di bawah ini.



Penelitian tindakan kelas dilakukan di SMK Negeri 2 Tegal pada kelas X TJKT 2. Penelitian ini berfokus pada hasil belajar materi Bhineka Tunggal Ika pendidikan Pancasila dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL). Studi ini melibatkan 36 siswa, 10 laki-laki dan 26 perempuan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan berlangsung dari bulan April hingga Juni 2023.

Tiga pendekatan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini: tes, observasi, dan dokumentasi. Metode tes menggunakan esai yang berisi pertanyaan tentang Bhineka Tunggal Ika untuk mengukur hasil belajar siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, keaktifan, dan kedisiplinan siswa. Data pelaksanaan penelitian diperkuat dengan mengumpulkan daftar nilai tes, contoh pekerjaan siswa, dan foto dan video aktivitas di kelas.

Metode deskriptif presentase digunakan untuk melakukan analisis data. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai nilai KKM (75) baik secara individu maupun klasik, hasil tes dari masing-masing siklus dihitung dan dievaluasi. Jika hasilnya memenuhi indikator keberhasilan, penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Siklus I mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perencanaan mencakup pembuatan modul ajar, lembar kerja siswa, instrumen tes, dan soal kuis. Siklus II mencakup pelaksanaan, yang mencakup diskusi kelompok, eksplorasi masalah, presentasi hasil, dan pemberian tes. Observasi berkonsentrasi pada proses pembelajaran dan keaktifan siswa. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil dan menemukan solusi untuk siklus berikutnya.

Jika hasil penelitian memenuhi indikator keberhasilan, penelitian dianggap berhasil. Keberhasilan penelitian ditentukan oleh ketuntasan belajar siswa dengan mencapai nilai KKM dan persentase siswa yang memenuhi nilai KKM secara klasikal.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil belajar siswa dalam materi Bhineka Tunggal Ika dapat meningkat melalui pendekatan Problem Based Learning (PBL) di SMK Negeri 2 Tegal.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus pertama, dilakukan pengamatan terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam pendidikan Pancasila. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk menilai keterlibatan siswa. Siswa menunjukkan minat dalam mengikuti materi pendidikan Pancasila, khususnya materi Bhinneka Tunggal Ika, bab pertukaran budaya di tingkat internasional, dan bertanya tentang apa yang diajarkan guru.

**Tabel 3.1**  
**Indikator Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**

No.	Indikator Observasi	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kriteria
1	Semangat mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila	27	75	Aktif
2	Memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran	29	78	Sangat Aktif
3	Bertanya mengenai materi yang belum dipahami	18	50	Cukup Aktif
4	Menjawab pertanyaan yang diajukan guru	25	68	Aktif
5	Bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok	27	75	Aktif
6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas	17	47	Cukup Aktif
<b>Jumlah</b>		<b>144</b>		
<b>Rata-rata</b>			<b>66</b>	

Semangat siswa untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila tergolong aktif, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.3. Meskipun ada beberapa siswa yang tidak antusias, siswa terlihat antusias mengikuti pelajaran guru. Ini dapat dilihat dari skor sangat aktif yang mereka peroleh. Semangat untuk bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok juga termasuk dalam kriteria aktif. Ini juga berlaku untuk menjawab pertanyaan guru. Secara keseluruhan, rata-rata mencapai 66%. Ini adalah tingkat yang cukup tinggi, tetapi masih perlu diperbaiki lagi karena persentase pada beberapa indikator masih kurang.

Siklus pertama yang dilakukan di sekolah terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi. (1). Tahap Pengorganisasian, Tahap perencanaan mencakup: a. Menciptakan Modul Ajar, b. Menciptakan Lembar Kerja untuk Siswa, c. Membuat alat tes, d. Menciptakan kuis, e. Menemukan sumber pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran

Tahap Pelaksanaan: Peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah untuk menerapkan materi pada siklus pertama, submateri Bhineka Tunggal Ika, dan menyelesaikan pelajaran.

Dalam dua pertemuan, pendekatan pembelajaran berbasis masalah dibahas. Penelitian berbasis masalah diterapkan pada pertemuan pertama dan kedua, dan peneliti mengamati proses pembelajaran selama pertemuan pertama dan kedua. Setiap pertemuan memiliki kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang diatur

dalam Modul Ajar. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan dalam hasil belajar, kegiatan tes dilakukan pada pertemuan ketiga. Peneliti juga akan menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk menentukan apakah penelitian siklus berikutnya harus dilakukan atau tidak.

Studi ini menggunakan jenis ujian tertulis yang berupa soal esai yang terdiri dari lima butir soal. Hasil ujian kemudian dikoreksi dengan standar penilaian. Jika setiap soal dijawab dengan benar, diberikan skor 20, sedangkan jika setiap soal dijawab dengan salah, diberikan skor 5. Jika lima soal dijawab dengan benar secara keseluruhan, diberikan skor 100, dan nilai maksimal adalah 100.

Tahap Observasi (Observation): Sudah diketahui bahwa peningkatan keaktifan siswa berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka. Data yang dikumpulkan dari kegiatan pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran sudah menunjukkan tanda-tanda kemajuan. Siswa lebih terlibat dalam pelajaran, menurut data lembar pengamatan, dengan nilai rata-rata 76% dan prosentase ketuntasan 75%.

Meskipun nilai siswa telah meningkat, nilai masih belum ideal dan siswa masih kurang aktif dalam pelajaran. Tabel berikut menunjukkan tingkat aktivitas siswa dalam kegiatan perbaikan siklus I.

Tahap Refleksi (Reflection): Hasil observasi, nilai tes hasil belajar, dan pertimbangan teman sejawat telah digunakan untuk menghasilkan refleksi berikut.

Keuntungan: 1) Jumlah siswa yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran selama proses pembelajaran. 2) Karena setiap kelompok menerima tantangan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, siswa lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar. 3) Sudah ada upaya dari guru untuk mengoptimalkan pembelajaran. Sudah jelas bahwa guru telah membuat pembelajaran yang menarik, inovatif, mengasyikkan, dan bermakna untuk siswa mereka. Kelebihan: Hasil dari siklus pertama akan tetap ada dan siklus kedua akan berusaha untuk meningkatkannya.

Kekurangan: Jumlah siswa dalam kelompok antara 6 dan 8 terlalu banyak, sehingga diskusi kurang efektif. Siswa tertentu biasanya mendominasi diskusi. 2) Siswa yang memiliki pengetahuan awal yang kurang atau tidak memahami materi prasyarat dapat mengikuti diskusi, 3) Hasil belajar klasikal belum sesuai indikator keberhasilan penelitian ini sebesar  $\geq 85\%$  masih belum tercapai, karena ketuntasan belajar klasikal pada siklus I ini baru 27 siswa dari 36 siswa atau 75%. Mencermati berbagai kekurangan yang telah ditemukan pada siklus I ini, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus II. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun RPP dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Seperti pada siklus I, pada siklus II dilakukan pengamatan tentang bagaimana siswa belajar tentang pendidikan Pancasila. Metode pengamatan digunakan untuk menilai keaktifan siswa. Salah satu indikator yang diamati adalah semangat siswa untuk mengikuti kegiatan pendidikan Pancasila, materi Bhinneka Tunggal Ika, sub bab pertukaran budaya di tingkat internasional, perhatian siswa terhadap penjelasan guru, dan bahwa siswa memperhatikan instruksi guru.

**Tabel.3.2**  
**Indikator Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**

No.	Indikator Observasi	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kriteria
1	Semangat mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila	29	91	Sangat Aktif
2	Memperhatikan apa yang disampaikan guru	30	94	Sangat Aktif
3	Bertanya tentang apa yang disampaikan oleh guru	22	69	Aktif
4	Menjawab pertanyaan dari guru	23	72	Aktif
5	Bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok	28	88	Sangat Aktif
6	Mempresentasikan jawaban di depan kelas	22	69	Aktif
<b>Jumlah</b>		<b>154</b>		
<b>Rata-rata</b>			<b>81</b>	

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa semangat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat aktif. Siswa terlihat sangat antusias untuk mendengarkan apa yang disampaikan guru dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Indikator yang menilai apa yang disampaikan oleh guru, menjawab pertanyaan guru, dan menyampaikan jawaban mereka di depan kelas mencapai kriteria aktif secara keseluruhan, rata-rata 81%, dengan kriteria ketercapaian sangat aktif.

Perencanaan (planning), tindakan (aplication), observasi (observation), dan refleksi adalah langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti, 1. Tahap Persiapan Pada titik ini, tugas yang harus dilakukan adalah: a. Menilai kekurangan siklus satu, b. Menciptakan alat penelitian dan tes, c. Mencari dan mengidentifikasi sumber belajar yang sesuai dengan materi pelajaran, d. Memberikan sumber pembelajaran, e. Membangun Modul Ajardan Rencana Penilaian, f. Menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik.

Pada siklus II ini, dua pertemuan membahas Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action) dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Untuk pertemuan pertama dan kedua, pendekatan Problem Based Learning digunakan. Pertemuan pertama dan kedua melibatkan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sesuai dengan modul ajar. Peneliti melakukan tes untuk mengetahui apakah ada peningkatan dalam pembelajaran. Peneliti juga akan menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk menentukan apakah penelitian siklus berikutnya harus dilakukan atau tidak.

Siklus II penelitian menggunakan tes tertulis dalam bentuk soal esai. Tes terdiri dari lima soal. Secara umum, setiap soal diberi skor 20 untuk jawaban benar,

sedangkan skor 5 untuk jawaban salah. Jika semua lima soal dijawab dengan benar, maka Anda akan mendapatkan skor maksimal 100, dengan nilai maksimum 100.

Tahap Observasi (Observation): Hasil pengamatan siklus II peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa siswa lebih aktif selama proses pembelajaran. Siswa semakin bersemangat selama proses pembelajaran. Karena kelompok hanya terdiri dari empat siswa, keterlibatan siswa semakin meningkat. Peningkatan keaktifan siswa ini berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Tahap Refleksi (Reflection): Hasil observasi dievaluasi, nilai tes hasil belajar Siklus II, dan komentar teman sejawat. Kesimpulannya adalah sebagai berikut: (a) Mengurangi jumlah anggota kelompok menjadi 4 hingga 5 orang akan menghasilkan diskusi yang lebih efektif. Kegiatan diskusi melibatkan semua orang, (b) Meskipun ada siswa yang kurang aktif pada siklus I, setiap siswa tampak aktif pada siklus kedua, (c) Keaktifan siswa berdampak pada nilai hasil belajar, dengan 33 siswa dari 36 siswa, atau 92 persen, tuntas belajar, dan 3 siswa, atau 8 persen, belum tuntas, (d) Berdasarkan hasil siklus kedua ini, penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Perbandingan antar siklus: Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan di setiap siklus. Ada peningkatan yang signifikan dalam jumlah nilai, nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan ketuntasan. Tabel berikut menunjukkan penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar pada setiap siklus.

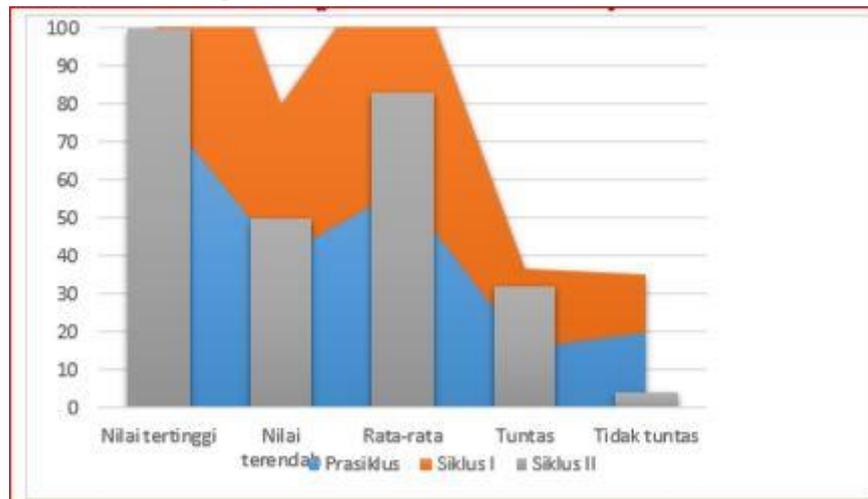
**Tabel 3.3**  
**Perbandingan Hasil Belajar Antar Siklus**

No	Kriteria	Nilai		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	80	90	100
2	Nilai terendah	55	60	60
3	Rata-rata	65	76	86
4	Tuntas	22	27	33
5	Tidak tuntas	14	9	3

Secara klasikal, siswa yang tuntas belajar pada kondisi awal adalah 22 siswa atau 61 persen, pada siklus I adalah 27 siswa atau 75 persen, dan pada siklus II adalah 33 siswa atau 92 persen. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa siswa yang tuntas belajar meningkat sebesar 1 persen pada setiap siklus penelitian tindakan ini.

Grafik berikut menunjukkan secara jelas peningkatan persentase siswa yang telah menyelesaikan pembelajaran klasikal antar siklus dan penurunan persentase siswa yang belum menyelesaikan pembelajaran klasikal antar siklus selama penelitian tindakan ini.

**Grafik 3.1**  
**Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Antar Siklus**



Pembahasan hasil dalam penelitian tindakan kelas ini, model penyelidikan kelompok digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing dua pertemuan yang berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam siklus pertama, hasil pembelajaran dievaluasi dan ditemukan kelebihan dan kekurangan.

Dalam pertemuan pertama siklus I, materi dihubungkan dengan pengalaman siswa, dijelaskan tujuan dan keuntungan pembelajaran, memberikan motivasi, membagi siswa menjadi kelompok, dan berbicara dalam kelompok tentang lembar kerja. Setelah itu, setiap kelompok menunjukkan apa yang mereka bicarakan, kelompok lain memberikan tanggapan, dan guru dan siswa membuat kesimpulan.

Pada pertemuan kedua siklus I, kegiatan pembelajaran berlanjut dengan diskusi dan presentasi serta tes evaluasi yang diberikan kepada siswa. Hasil refleksi dari siklus I menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal dari 61% menjadi 75%, tetapi masih ada beberapa kelemahan. Salah satunya adalah jumlah orang dalam kelompok yang terlalu banyak, yang membuatnya sulit untuk berbicara dengan baik.

Pada siklus kedua, model penelitian kelompok disempurnakan dengan mengurangi jumlah siswa dalam setiap kelompok menjadi empat hingga lima siswa. Langkah-langkah pembelajaran di siklus kedua dan siklus I sama, tetapi diskusi di kelompok yang lebih kecil menjadi lebih efektif dan semua siswa terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 92% siswa menyelesaikan pelajaran. Ini menunjukkan bahwa penerapan model penyelidikan kelompok pada siklus kedua berhasil mencapai indikator keberhasilan, dan penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

#### **4. SIMPULAN**

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Siswa yang tuntas belajar pada kondisi awal adalah 22 siswa dari 36 siswa

atau 61%, pada siklus I adalah 27 siswa atau 75%, dan pada siklus II adalah 33 siswa atau 92%. Sebaliknya, siswa yang belum tuntas belajar turun secara klasikal. Pada kondisi awal mereka adalah 14 siswa atau 39%, pada siklus I adalah 9 siswa atau 25%, dan pada siklus II adalah 33 siswa atau 92%. Selama proses pembelajaran, siswa aktif, senang, bertanggung jawab, dan semangat. Hal ini menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Studi ini menemukan bahwa menggunakan model investigasi kelompok dalam Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diskusi dalam kelompok yang lebih kecil menjadi lebih efektif dan semua siswa lebih aktif terlibat dalam pelajaran. Setelah penyempurnaan dilakukan pada siklus II, hasil belajar siswa juga meningkat secara signifikan. Pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa tentang Pendidikan Pancasila.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I & Kilcher, A. 2010. Mengajar untuk pembelajaran siswa “menjadi guru berprestasi”. Madison Avenue: Routledge.  
from <http://repository.unmas.ac.id/medias/journal/EBK-00129.pdf>
- Mulyanto, S., Rizqina, A.S., & Dewantara, A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMK. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 1(1), 111-118
- Nana Sudjana. 2013. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. 2012. Psikologi belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.  
from <https://opac.perpusnas.go.id/ResultListOpac.aspx>
- Republik Indonesia. 2022. *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.  
from <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>
- Wibowo, Nugroho. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. Jurnal Pendidikan Elektronika, Informatika, dan Kejuruan (ELINVO). 1(2), 128-139. Diakses <https://journal.uny.ac.id/index.php/%20elinvo/article/viewFile/10621/8996>
- Wardan dan Wihardi. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.

## **PROFIL SINGKAT**

Saya dilahirkan di Kabupaten Pemalang pada tanggal dua puluh empat bulan September tahun seribu Sembilan ratus Sembilan puluh dua, latar belakang pendidikan sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang, serta Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2019. Aktivitas saya menjadi Mahasiswa PPG Prajabatan Tahun 2022 gelombang 1 di Universitas Pancasakti Tegal. Bekerja sebagai Tutor di Universitas terbuka sejak 2022, serta Master Teacher di Braian Academi Center Pekalongan (Ruang Guru) sejak 2023.